

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN ISU KONTROVERSIAL TERHADAP
PEMBENTUKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS MAHASISWA PADA
MATA KULIAH PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN**

(Diterima 7 September 2020 ; direvisi 22 November 2020 ; disetujui 30 November 2020)

Sulkipani¹, Edwin Nurdiansyah², Mariyani³

^{1,2,3} Prodi PPKn FKIP, Universitas Sriwijaya

email : mariyani@fkip.unsri.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran isu kontroversial dalam membentuk keterampilan berpikir kritis mahasiswa pada mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan. Adapun metode penelitian ialah *Quasi Experimental Design* dengan bentuk desain *Nonequivalent Control Group Design*. Dengan istilah kelas kontrol dan kelas eksperimen. Yang menjadi sampel pada penelitian ini ialah mahasiswa pendidikan sejarah dan pendidikan Bahasa sastra semester 1 yang mengambil mata kuliah PKn. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah tes dan observasi. Adapun hasil penelitian ini diperoleh disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan model pembelajaran kebijakan isu kontroversial terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada mata kuliah PKn. Hasil pretest dan posttest mahasiswa yang menunjukkan pada kelas eksperimen diperoleh nilai rerata pretest sebesar 52,58 dan kelas kontrol 51,91. Sedangkan rerata hasil posttest pada kelas eksperimen ialah 84,35 dan rerata hasil posttest pada kelas kontrol ialah 81,28. Uraian data menunjukkan bahwa rerata kelas eksperimen lebih besar dari rerata kelas kontrol pada saat posttest. Untuk uji hipotesis di dapatkan pula hasil yang menunjukkan pengaruh signifikan model pembelajaran kebijakan isu kontroversial terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa terhadap keterampilan berpikir kritis mahasiswa pada mata kuliah PKn. Dengan diperkuat hasil uji Wilcoxon diketahui *Asymp. Sig. (2-tailed)* bernilai 0,000. Karena nilai 0,000 lebih kecil dari <0,05

Kata Kunci: Model isu kontroversial, Berpikir kritis, PKn

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of the controversial issue learning model in shaping students' critical thinking skills in the Citizenship Education course. The research method is Quasi Experimental Design with the design form Nonequivalent Control Group Design. With the term control class and experimental class. The samples in this study were students of history education and literature language education semester 1 who took Civics courses. The data collection techniques used were tests and observations. The results of this study concluded that there is a significant effect of the controversial issue policy learning model on students' critical thinking skills in Civics courses. The results of the students' pretest and posttests showed that in the experimental class the mean value of the pretest was 52.58 and the control class was 51.91. While the mean of the post-test results in the experimental class was 84.35 and the mean of the post-test results in the control class was 81.28. The data description shows that the experimental class mean is greater than the control class mean at the posttest. To test the hypothesis, results also obtained that showed a significant influence of the controversial issue policy learning model on students' critical thinking skills on students' critical thinking skills in Civics courses. With the reinforcement of the Wilcoxon test results known Asymp. Sig. (2-tailed) is worth 0.000. Because the value of 0.000 is less than <0.05 .

Keywords : *controversial issue model, critical thinking, civics.*

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi posisi yang strategis dalam pembentukan manusia yang seutuhnya. Pembentukan manusia yang berkualitas tidak bisa lepas dari proses pembelajaran yang berkualitas. Tuntutan ini juga tentu sejalan dengan kebutuhan pendidikan 4.0 yang membutuhkan manusia yang mampu dengan cepat dan valid dalam menyelesaikan masalah. Kemampuan dalam menyelesaikan masalah tersebut dikenal dengan istilah kemampuan berpikir kritis. Dalam pembelajaran terutama mata kuliah pembelajaran PKn juga selaras dengan tujuan pembelajaran PKn. Numan-Somantri (2001), mendefinisikan Pendidikan Kewarganegaraan yang berlaku di Indonesia sebagai program pendidikan yang memuat demokrasi politik yang ditambah dengan pengetahuan lainnya, guna melatih para siswa untuk berpikir kritis, analitis, bersikap, dan bertindak demokratis berdasarkan Pancasila dan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Dengan mengacu pada pendapat tersebut, Pendidikan Kewarganegaraan lebih diarahkan pada bagaimana

menumbuhkan kemampuan tingkat tinggi atau *critical thinking skills*. Berpikir tingkat tinggi yang dimaksudkan adalah kemampuan berpikir kritis. Karakteristik berpikir kritis memang sangat diupayakan dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. Hal ini sesuai dengan tujuan PKn dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi, bahwa PKn sekolah memiliki tujuan kepada peserta didik mampu untuk; 1) berpikir kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan; 2) berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara serta anti korupsi; 3) berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter- karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lain; 4) berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Berdasarkan hal tersebut jelas bahwa salah satu tujuan pembelajaran PKn ialah berpikir kritis. Berpikir kritis yang

dimaksud ialah kemampuan menggunakan pemikiran secara terorganisasi dan valid dalam membuat keputusan sehingga mampu memecahkan persoalan dengan tepat (Wilson, 1965: 1). Kemampuan berpikir kritis inialah yang akan menjawab tuntutan dinamika dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara semakin terlihat jelas. Salah satu contohnya ialah kemampuan untuk tanggap dalam menerima informasi yang tidak benar (*hoax*) yang sekarang menjadi hal yang sangat cepat diterima. Adapun beberapa indikator berpikir kritis menurut Ennis (2009) terdiri dari lima kelompok yaitu (1) memberikan penjelasan sederhana (*elementary clarification*); (2) membangun keterampilan dasar (*basic support*); (3) membuat inferensi (*inferring*); (4) membuat penjelasan lebih lanjut (*advanced clarification*); (5) mengatur strategi dan taktik (*strategies and tactics*). Sedangkan Taksonomi kemampuan berpikir kritis dapat diklasifikasikan pada taksonomi Bloom. Menurut Widodo (2006: 1), taksonomi Bloom disempurnakan oleh Cathrow versi baru terdiri atas *remember* (mengingat), *understand* (memahami), *apply* (mengaplikasi), *analyze*

(menganalisis), *evaluate* (mengevaluasi), dan *create* (berkreasi/membuat).

Menurut Ennis dalam Costa (1985: 16) terdapat 12 indikator berpikir kritis yang terangkum dalam 5 kelompok keterampilan berpikir, yaitu memberikan penjelasan sederhana (*elementary clarification*), membangun keterampilan dasar (*basic support*), menyimpulkan (*inference*), membuat penjelasan lebih lanjut (*advance clarification*), serta strategi dan taktik (*strategy and tactics*).

Pendidikan kewarganegaraan ialah salah satu mata kuliah yang membahas mengenai identitas nasional, integrasi nasional, hak dan kewajiban warga negara, dll. Berdasarkan observasi awal maka diidentifikasi beberapa masalah dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan sebagai berikut: 1) PKn dianggap sebagai mata kuliah yang menjemukan karena berisi konsep-konsep yang harus dihapal; 2) pada umumnya mahasiswa hapal konsep-konsep dalam PKn, tetapi tidak memahami maknanya (verbalisme); 3) Mahasiswa memahami konsep akan tetapi tidak mampu menerapkan konsep dalam memecahkan masalah; 4) Mahasiswa kurang mampu mengemukakan pendapat secara

sistematis baik lisan maupun tulisan; 5) Mahasiswa tidak terbiasa untuk berbeda pendapat, berdebat, dan mengambil keputusan yang terbaik bagi dirinya dan orang lain; 6) Rata-rata dosen berorientasi pada target hasil penguasaan materi, sehingga seringkali mengabaikan bagaimana proses belajar mahasiswa menuju penguasaan materi. Beberapa masalah tersebut maka harus dilakukan pembelajaran yang inovatif dengan memanfaatkan model pembelajaran yang sesuai.

Model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan akhir berpikir kritis ialah menggunakan model pembelajaran isu kontroversial kebijakan publik. Hal ini dikarenakan tujuan pembelajaran yang diharapkan dalam model isu kontroversial kebijakan publik ialah mahasiswa mampu menentukan sikap lalu mengambil keputusan yang tepat dalam menyelesaikan isu-isu kontroversial yang terjadi saat ini. Berdasarkan uraian latar belakang, adapun rumusan masalah ialah bagaimana pengaruh model pembelajaran isu kontroversial kebijakan publik dalam membentuk keterampilan berpikir kritis mahasiswa pada mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan. Adapun tujuan


penelitian ini untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran isu kontroversial dalam membentuk keterampilan berpikir kritis mahasiswa pada mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Selanjutnya, Sukmadinata (2015: 52) mendefinisikan metode penelitian sebagai serangkaian cara atau kegiatan penelitian yang didasari oleh asumsi-asumsi dasar, pandangan-pandangan filosofis dan ideologis, pertanyaan dan isu-isu yang dihadapi. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa metode penelitian merupakan suatu rancangan yang menggambarkan serangkaian prosedur dan cara ilmiah yang dipergunakan untuk menjawab suatu masalah dalam penelitian. Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *Quasi Experimental Design* dengan bentuk desain *Nonequivalent Control Group Design*. yang terdiri dari dua kelompok yakni kelompok eksperimen dan kontrol, diawali dengan pemberian pretest pada kelompok eksperimen dan kontrol kemudian

kelompok eksperimen diberikan perlakuan tertentu, dan diakhir dikenakan postest pada kelompok eksperimen dan kontrol untuk melihat efek dari perlakuan pada kelompok eksperimen adapun desainnya yaitu sebagai berikut (Suharsaputra, 2012: 163)

Kelompok	Pretest	Perlakuan	Postest
Eksperimen	O	X	O
Kontrol	O	Y	O

Keterangan: 

O = pretest/ postest

X = Perlakuan pada kelas eksperimen dengan model isu kontroversial kebijakan publik

Y = Perlakuan pada kelas kontrol dengan Problem based Instruction

Penelitian ini akan dilaksanakan di FKIP Universitas Sriwijaya. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Indonesia dan Pendidikan Sejarah pada mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan. Selanjutnya penentuan sampel penelitian menggunakan metode *random sampling*, yakni teknik penentuan sampel dengan cara diacak. Berdasarkan teknik tersebut maka terpilihlah sampel penelitian sebagai berikut:

Pada penelitian ini dipilih mahasiswa semester 1 Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia sebagai kelas eksperimen sedangkan mahasiswa semester 1 Prodi Sejarah sebagai kelas kontrol. Kelas tersebut akan diberikan *treatment* berupa model pembelajaran isu kontroversial. Selanjutnya akan dianalisis seberapa besar pengaruh model pembelajaran isu kontroversial kebijakan publik terhadap ketrampilan berpikir kritis mahasiswa pada mata kuliah PKn terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa selama proses pembelajaran berlangsung Teknik pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah skor tes pretest dan postest kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran materi demokrasi dan upaya penegakan HAM. Data utama yang digunakan sebagai alat ukur penelitian atau instrumen adalah tes essay kemampuan berpikir kritis. Adapun yang lain seperti tugas yang sesuai dengan tahapan model isu kontroversial kebijakan publik dan lembar observasi keterlaksanaan model pembelajaran isu kontroversial kebijakan publik adalah sebagai penunjang dan penguat atau bukti bahwa penelitian ini benar benar terlaksanakan

Tabel 1. Dua Belas Indikator Keterampilan Berpikir Kritis Menurut Ennis.

No	Keterampilan Berpikir Kritis	Indikator Keterampilan berpikir kritis
1	Memberikan penjelasan sederhana	Memfokuskan pertanyaan Menganalisis argument Bertanya dan menjawab pertanyaan
2	Membangun keterampilan dasar	Mempertimbangkan kredibilitas suatu sumber
3	Menyimpulkan	Membuat deduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi Membuat induksi dan mempertimbangkan hasil induksi Membuat dan mempertimbangkan hasil keputusan
4	Membuat penjelasan lebih lanjut	Mengidentifikasi istilah, mempertimbangkan definisi Mengidentifikasi asumsi
5	Strategi dan taktik	Memutuskan suatu tindakan

Teknik analisis data yang digunakan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran isu kontroversial terhadap keterampilan berpikir kritis mahasiswa mata kuliah PKn ialah analisis statistik disinferensial dengan uji yang didahului dengan uji prasyarat, yakni uji normalitas menggunakan rumus *Kolmogorov-Smirnov Uji Shapiro-Wilk*. Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji Wilcoxon. Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji-t dengan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H_0 = Tidak terdapat pengaruh signifikan model pembelajaran kebijakan isu kontroversial terhadap kemampuan berpikir kritis

mahasiswa terhadap keterampilan berpikir kritis mahasiswa pada mata kuliah PKn.

H_1 = Terdapat pengaruh signifikan model pembelajaran kebijakan isu kontroversial terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa terhadap keterampilan berpikir kritis mahasiswa pada mata kuliah PKn

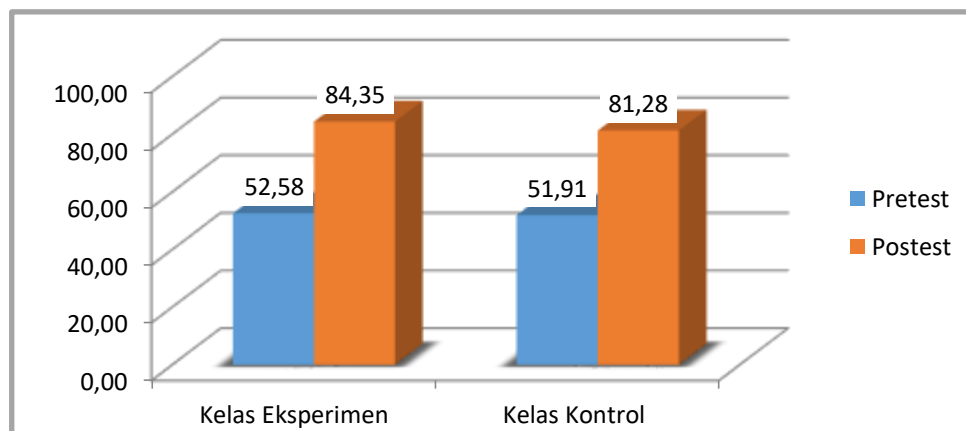
HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini di mulai Agustus sampai dengan September 2019. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan. Pertemuan pertama adalah pretest, dimana peneliti akan melakukan pengamatan sebelum diberi perlakuan lalu kemudian

dilanjutkan dengan memberikan perlakuan model pembelajaran kebijakan isu kontroversial pada kelas eksperimen dan model pembelajaran *problem based instruction* pada kelas kontrol. Pada pertemuan kedua peneliti juga memberikan perlakuan. Pertemuan ketiga peneliti masih memberikan perlakuan dan memberikan posttest diakhir pembelajaran.

Berikut disajikan data hasil tes kemampuan berpikir kritis dapat dianalisis bahwa rerata hasil belajar pretest dan posttest peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol terdapat perbedaan. Pada kelas eksperimen

diperoleh nilai rerata pretest sebesar 52,58 dengan nilai tertinggi 70 dan terendah 20. Sedangkan kelas control 51,91 dengan nilai tertinggi 70 dan terendah 20. Sedangkan rerata hasil posttest pada kelas eksperimen ialah 84,35 dengan nilai tertinggi 100 dan terendah 75. Sedangkan rerata hasil postets pada kelas kontrol ialah 81,28 dengan nilai tertinggi 100 dan terendah 65. Uraian data di atas menunjukkan bahwa rerata kelas eksperimen lebih besar dari rerata kelas kontrol pada saat posttest. Untuk lebih jelas dapat digambarkan pada diagram dibawah ini :



Gambar 1. Diagram batang nilai rerata

Setelah menyajikan hasil rerata kelas ekpserimen dan kontrol selanjutnya ialah data observasi yang dilakukan oleh dosen mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) terhadap

kemampuan berpikir kritis mahasiswa selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi yang digunakan secara terstruktur yang disesuaikan dengan indicator kemampuan berpikir kritis

menurut Ennis (1985). Dosen sebagai observer melakukan observasi melalui lembar observasi dengan memberikan tanda centang (✓) pada kolom pilihan jawaban yang ada atau tidak yang disesuaikan dengan aktifitas mahasiswa selama 3 kali pertemuan. Kemudian akan

diberikan penskoran untuk memperoleh nilai kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Materi yang digunakan ialah materi pelaksanaan demokrasi dan upaya penegakan Hak asasi manusia. Berikut akan disajikan data hasil observasi berdasarkan indikator:

Tabel 2 kemampuan Memberikan Penjelasan Sederhana Kelas Kontrol

No	Skor Yang Diperoleh	Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
1	86%-100%	Sangat kritis	15	31.9
2	71%-85%	Kritis	10	21.2
3	56%-70%	Cukup kritis	7	14.8
4	41%-55%	Kurang kritis	10	21.2
5	0%- 40%	Sangat kurang kritis	5	10.6
	Jumlah		47	100

Berdasarkan tabel di atas maka untuk kemampuan memberikan penjelasan sederhana kelas kontrol yang menggunakan model simulasi pada indikator pertama di peroleh bahwa 15 mahasiswa dapat dikategorikan sangat kritis dengan persentase 31.9%. Sedangkan 10 mahasiswa pada kategori

kritis dengan persentase 21.2%. Dan 7 mahasiswa berada pada kategori cukup kritis dengan persentase 14.8%, masih ada 10 mahasiswa yang termasuk kriteria kurang kritis sebesar 21.2%. Serta ada 5 mahasiswa pada kategori sangat kurang kritis sebesar 10.6%.

Tabel 3 kemampuan Memberikan penjelasan sederhana kelas eksperimen

No	Skor Yang Diperoleh	Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
1	86%-100%	Sangat kritis	20	54.0
2	71%-85%	Kritis	13	35.1
3	56%-70%	Cukup kritis	2	5.4
4	41%-55%	Kurang kritis	2	5.4
5	0%- 40%	Sangat kurang kritis	0	0
	Jumlah		37	100

Berdasarkan tabel di atas maka untuk kemampuan memberikan penjelasan sederhana kelas eksperimen yang menggunakan model isu kontroversial pada indikator pertama di peroleh bahwa 20 mahasiswa dapat dikategorikan sangat kritis dengan persentase 35.1%. Sedangkan 13 mahasiswa pada kategori kritis dengan persentase 35.1%. Dan 2 mahasiswa

berada pada kategori cukup kritis dengan persentase 5.4%, masih ada 42 mahasiswa yang termasuk kriteria kurang kritis sebesar 5.4% serta untuk indikator pertama tidak ada mahasiswa yang berada pada kategori sangat kurang kritis. Jika kita bandingkan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol maka dapat kita uraikan seperti data diagram di bawah ini:

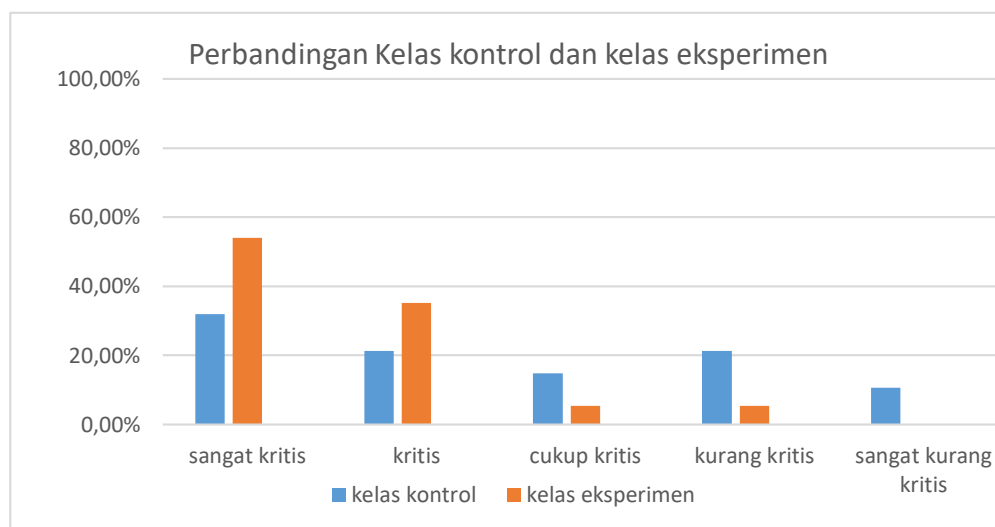


Diagram 2 Perbandingan Kelas kontrol dan kelas eksperimen

Berdasarkan data di atas jelas bahwa pada indikator pertama tergambar selisih antara kelas kontrol dan eksperimen pada indikator pertama. Pada kategori **sangat kritis** terdapat selisih peningkatan sebesar 22.1%. pada kategori **kritis** terdapat selisih sebesar 13.9%. untuk kategori **cukup kritis** juga

terdapat selisih sebesar 9.4%. dan untuk kategori **kurang kritis** juga terdapat selisih sebesar 15.8%. Serta untuk kategori **sangat kurang kritis** tidak ada lagi pada kelas eksperimen sehingga diperoleh selisih sebesar 10.60%.

Tabel 4 Kemampuan Membangun Keterampilan Dasar kelas kontrol

No	Skor Yang Diperoleh	Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
1	86%-100%	Sangat kritis	18	38.3
2	71%-85%	Kritis	15	31.9
3	56%-70%	Cukup kritis	4	8.0
4	41%-55%	Kurang kritis	6	12.0
5	0%- 40%	Sangat kurang kritis	4	8.0
	Jumlah		47	100

Berdasarkan tabel di atas maka untuk kemampuan membangun keterampilan dasar kelas kontrol yang menggunakan model simulasi pada indikator kedua di peroleh bahwa 18 mahasiswa dapat dikategorikan **sangat kritis** dengan persentase 38.3%. Sedangkan 15 mahasiswa pada kategori

kritis dengan persentase 31.9%. Dan 4 mahasiswa berada pada kategori **cukup kritis** dengan persentase 8.0%, Masih ada 6 mahasiswa yang termasuk kriteria **kurang kritis** sebesar 12.0% serta 4 mahasiswa yang termasuk kriteria **sangat kurang kritis** sebesar 4.2%.

Tabel 5 Kemampuan Membangun Keterampilan Dasar Kelas Eksperimen

No	Skor Yang Diperoleh	Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
1	86%-100%	Sangat kritis	20	54.0
2	71%-85%	Kritis	13	35.1
3	56%-70%	Cukup kritis	4	10.8
4	41%-55%	Kurang kritis	0	0
5	0%- 40%	Sangat kurang kritis	0	0
	Jumlah		37	100

Berdasarkan tabel di atas maka untuk kemampuan membangun keterampilan dasar kelas eksperimen yang menggunakan model isu kontroversial pada indikator kedua di peroleh bahwa 20 mahasiswa dapat dikategorikan sangat kritis dengan persentase 54.0%. Sedangkan 13 mahasiswa pada kategori kritis dengan persentase 35.1%. Dan

4 mahasiswa berada pada kategori cukup kritis dengan persentase 10.8%, untuk kategori kurang kritis dan kategori sangat kurang kritis tidak ada mahasiswa pada kelas eksperimen

Jika kita bandingkan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol maka dapat kita uraikan seperti data diagram di bawah ini:

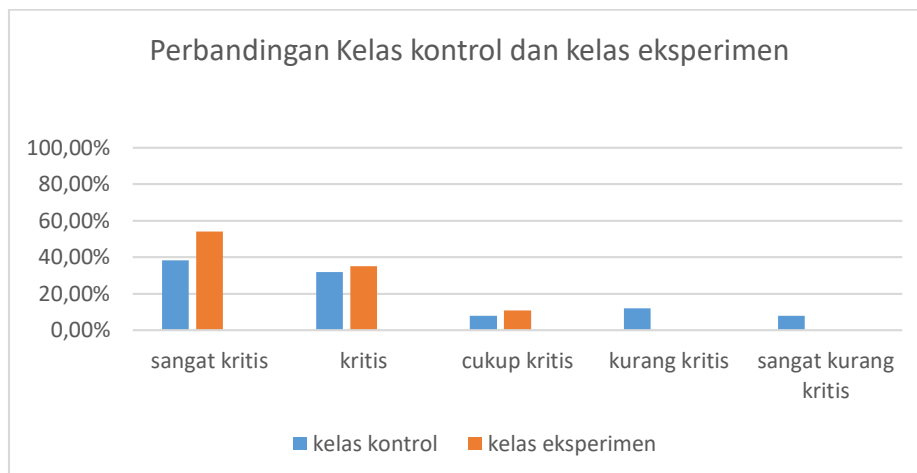


Diagram 3 Perbandingan Kelas kontrol dan kelas eksperimen

Berdasarkan data di atas jelas bahwa pada indikator kedua tergambar selisih antara kelas kontrol dan eksperimen. Pada kategori **sangat kritis** terdapat selisih peningkatan sebesar 15.7%. pada kategori **kritis** terdapat selisih sebesar 3.2%. untuk kategori

cukup kritis juga terdapat selisih sebesar 2.8%. dan untuk kategori **kurang kritis** tidak ada di kelas eksperimen sehingga terdapat selisih sebesar 12.0%. Serta untuk kategori **sangat kurang kritis** tidak ada mahasiswa di kelas eksperimen sehingga diperoleh selisih sebesar 8.0%.

Tabel 6 Kemampuan Menyimpulkan Kelas Kontrol

No	Skor Yang Diperoleh	Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
1	86%-100%	Sangat kritis	15	31.91
2	71%-85%	Kritis	13	27.65
3	56%-70%	Cukup kritis	7	14.89
4	41%-55%	Kurang kritis	7	14.89
5	0%- 40%	Sangat kurang kritis	5	10.63
	Jumlah		47	100

Berdasarkan tabel di atas maka untuk kemampuan membangun keterampilan menyimpulkan kelas kontrol yang menggunakan model simulasi pada indikator ketiga di peroleh bahwa 15 mahasiswa dapat dikategorikan **sangat**

kritis dengan persentase 31.91%. Sedangkan 13 mahasiswa pada kategori **kritis** dengan persentase 27.65%. Dan 7 mahasiswa berada pada kategori **cukup kritis** dengan persentase 14.89%, Masih ada 7 mahasiswa yang termasuk kriteria

kurang kritis sebesar 14.89% serta 5 mahasiswa yang termasuk kriteria **sangat kurang kritis** sebesar 10.63%.

Tabel 7 Kemampuan Menyimpulkan Kelas Eksperimen

No	Skor Yang Diperoleh	Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
1	86%-100%	Sangat kritis	16	43.24
2	71%-85%	Kritis	12	32.43
3	56%-70%	Cukup kritis	8	21.62
4	41%-55%	Kurang kritis	1	0.02
5	0%- 40%	Sangat kurang kritis	0	0
	Jumlah		37	100

Berdasarkan tabel di atas maka untuk kemampuan membangun keterampilan menyimpulkan kelas eksperimen yang menggunakan model isu kontroversial pada indikator ketiga di peroleh bahwa 16 mahasiswa dapat dikategorikan sangat kritis dengan persentase 43.24%. Sedangkan 12 mahasiswa pada kategori kritis dengan persentase 32.43%. Dan 8 mahasiswa

berada pada kategori cukup kritis dengan persentase 21.62%, Masih ada 1 mahasiswa yang termasuk kriteria kurang kritis sebesar 0.02% serta tidak ada mahasiswa yang termasuk kriteria sangat kurang kritis pada kelas ini.

Jika kita bandingkan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol maka dapat kita uraikan seperti data diagram di bawah ini:

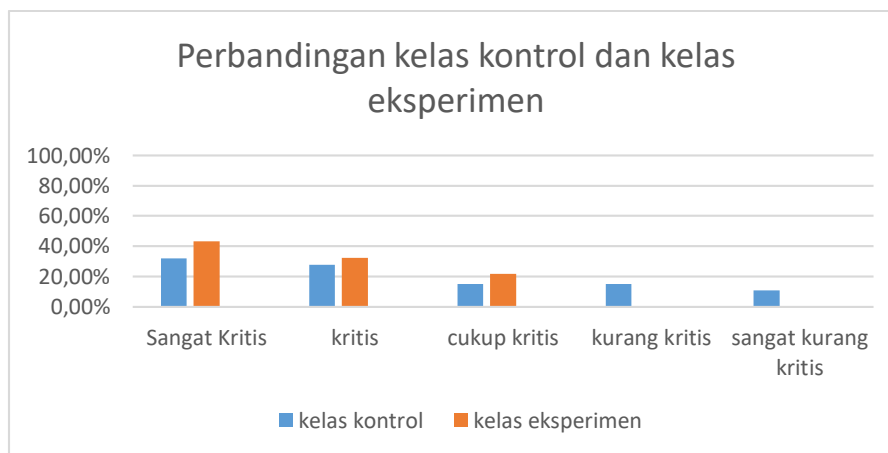


Diagram 4 Perbandingan Kelas kontrol dan kelas eksperimen

Berdasarkan data di atas jelas bahwa pada indikator ketiga tergambar selisih antara kelas kontrol dan eksperimen. Pada kategori **sangat kritis** terdapat selisih peningkatan sebesar 11,33%. pada kategori **kritis** terdapat selisih sebesar 4.78%. untuk kategori

cukup kritis juga terdapat selisih sebesar 6.73%. dan untuk kategori **kurang kritis** tidak ada di kelas eksperimen sehingga terdapat selisih sebesar 14.89 Serta untuk kategori **sangat kurang kritis** tidak ada mahasiswa di kelas eksperimen sehingga diperoleh selisih sebesar 10.63.

Tabel 8 Kemampuan membuat penjelasan lebih lanjut kelas kontrol

No	Skor Yang Diperoleh	Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
1	86%-100%	Sangat kritis	8	17.0
2	71%-85%	Kritis	15	31.9
3	56%-70%	Cukup kritis	10	21
4	41%-55%	Kurang kritis	9	19.1
5	0%- 40%	Sangat kurang kritis	5	10.6
	Jumlah		47	100

Berdasarkan tabel di atas maka untuk kemampuan membangun keterampilan kelas membuat penjelasan lebih lanjut kelas kontrol yang menggunakan model simulasi pada indikator ketiga di peroleh bahwa 8 mahasiswa dapat dikategorikan **sangat kritis** dengan persentase 17.02%. Sedangkan 15 mahasiswa pada kategori

kritis dengan persentase 31.9%. Dan 10 mahasiswa berada pada kategori **cukup kritis** dengan persentase 21%, Masih ada 9 mahasiswa yang termasuk kriteria **kurang kritis** sebesar 19.1% serta ada 5 mahasiswa yang termasuk kriteria **sangat kurang kritis** pada kelas ini dengan persentase 10.6%.

Tabel 9 Kemampuan membuat penjelasan lebih lanjut kelas eksperimen

No	Skor Yang Diperoleh	Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
1	86%-100%	Sangat kritis	12	32.4
2	71%-85%	Kritis	15	40.5
3	56%-70%	Cukup kritis	8	21.6
4	41%-55%	Kurang kritis	2	5.4
5	0%- 40%	Sangat kurang kritis	0	0
	Jumlah		37	100

Berdasarkan tabel di atas maka untuk kemampuan membuat penjelasan lebih lanjut kelas eksperimen yang menggunakan model simulasi pada indikator keempat di peroleh bahwa 12 mahasiswa dapat dikategorikan sangat kritis dengan persentase 32.4%. Sedangkan 15 mahasiswa pada kategori kritis dengan persentase 40.5%. Dan 7

mahasiswa berada pada kategori cukup kritis dengan persentase 21.6%, Masih ada 2 mahasiswa yang termasuk kriteria kurang kritis sebesar 5.4% serta tidak ada mahasiswa yang termasuk kriteria sangat kurang kritis. Jika kita bandingkan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol maka dapat kita uraikan seperti data diagram di bawah ini:

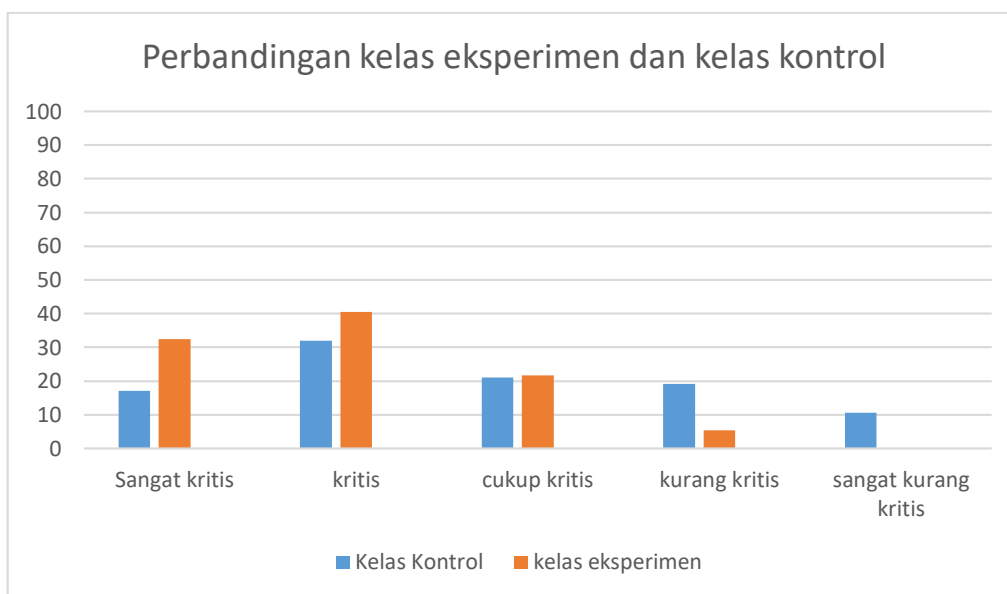


Diagram 5 Perbandingan Kelas kontrol dan kelas eksperimen

Berdasarkan data di atas jelas bahwa pada indikator keempat tergambar selisih antara kelas kontrol dan eksperimen. Pada kategori **sangat kritis** terdapat selisih peningkatan sebesar 15.38%. pada kategori **kritis** terdapat selisih sebesar 8.6%. untuk kategori

cukup kritis juga terdapat selisih sebesar 6.73%. dan untuk kategori **kurang kritis** tidak ada di kelas eksperimen sehingga terdapat selisih sebesar 14.89 Serta untuk kategori **sangat kurang kritis** tidak ada mahasiswa di kelas eksperimen sehingga diperoleh selisih sebesar 10.63.

Tabel 10 Kemampuan Strategi dan Taktik Kelas Kontrol

No	Skor Yang Diperoleh	Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
1	86%-100%	Sangat kritis	18	38.2
2	71%-85%	Kritis	12	25.5
3	56%-70%	Cukup kritis	15	31.9
4	41%-55%	Kurang kritis	2	4.25
5	0%- 40%	Sangat kurang kritis	0	0
	Jumlah		47	100

Berdasarkan tabel di atas maka untuk kemampuan strategi dan taktik kelas kontrol yang menggunakan model simulasi pada indikator kelima di peroleh bahwa 18 mahasiswa dapat dikategorikan sangat kritis dengan persentase 38.2%. Sedangkan 12 mahasiswa pada kategori

kritis dengan persentase 25.5%. Dan 15 mahasiswa berada pada kategori cukup kritis dengan persentase 31.9%, Masih ada 2 mahasiswa yang termasuk kriteria kurang kritis sebesar 4.25% serta tidak ada mahasiswa yang termasuk kriteria sangat kurang kritis.

Tabel 11 Kemampuan Strategi dan Taktik Kelas Eksperimen

No	Skor Yang Diperoleh	Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
1	86%-100%	Sangat kritis	25	67.5
2	71%-85%	Kritis	10	27.0
3	56%-70%	Cukup kritis	1	2.7
4	41%-55%	Kurang kritis	1	2.7
5	0%- 40%	Sangat kurang kritis	0	0
	Jumlah		37	100

Berdasarkan tabel di atas maka untuk kemampuan strategi dan taktik kelas eksperimen yang menggunakan model isu kontroversial pada indikator kelima di peroleh bahwa 25 mahasiswa dapat dikategorikan sangat kritis dengan persentase 67.5%. Sedangkan 10 mahasiswa pada kategori kritis dengan

persentase 27.0%. Dan 1 mahasiswa berada pada kategori cukup kritis dengan persentase 2.7%, Masih ada 1 mahasiswa yang termasuk kriteria kurang kritis sebesar 2.7% serta tidak ada mahasiswa yang termasuk kriteria sangat kurang kritis.

Jika kita bandingkan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol maka dapat

kita uraikan seperti data diagram di bawah ini:

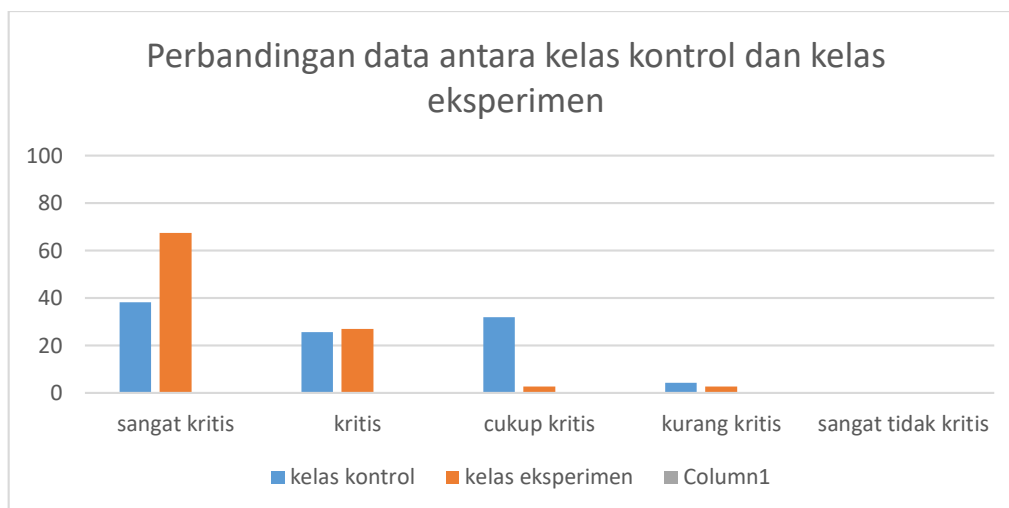


Diagram 6 Perbandingan Kelas kontrol dan kelas eksperimen

Setelah penyajian data, tahap Selanjutnya ialah uji normalitas yang digunakan untuk mengetahui normal atau tidaknya penyebaran data tes. *Sig Uji Kolmogorov-Smirnov* < 0.05 yaitu $0.043 < 0.05$ begitupun dengan *Sig Uji Shapiro-Wilk* < 0.05 yaitu $0.031 < 0.05$. Berdasarkan uraian hasil uji normalitas maka diperoleh kesimpulan data bahwa data tidak berdistribusi normal. Setelah data dinyatakan tidak normal maka langkah selanjutnya mengetahui perbedaan pengaruh model pembelajaran kebijakan isu kontroversial dengan *problem based instruction* terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa dengan bantuan uji Wilcoxon.

Berdasarkan output “test statistic” diatas diketahui *Asymp. Sig. (2-tailed)* bernilai 0,000. Karena nilai 0,000 lebih kecil dari $< 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa “*Ha* diterima” . Hal ini berarti ada perbedaan pengaruh model pembelajaran kebijakan isu kontroversial dengan model pembelajaran *problem based instruction* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada materi demokrasi dan upaya penegakan HAM pada mata kuliah PKn .

Pembiasaan terhadap berpikir kritis sangat penting dalam pembelajaran mahasiswa. Hal ini dikarenakan mahasiswa tidak hanya memahami secara konseptual tetapi lebih mampu

menyelesaikan permasalahan yang ada. Wahab (1990: 56) mengemukakan bahwa ada empat alasan mengapa mahasiswa perlu dibiasakan mengembangkan kemampuan berpikir kritis, yaitu sebagai berikut: 1. Tuntutan zaman, kehidupan kita dewasa ini menuntut setiap warga negara dapat mencari, memilih dan menggunakan informasi untuk kehidupan dalam masyarakat dan bernegara. 2. Setiap warganegara senantiasa berhadapan dengan berbagai masalah dan pilihan sehingga dituntut mampu berpikir kritis dan kreatif. 3. Kemampuan memandang sesuatu hal dengan cara baru dalam memecahkan masalah. 4. Merupakan aspek dalam memecahkan permasalahan secara kreatif agar mahasiswa kita disatu pihak bisa bersaing dengan fair, dilain pihak bisa bekerjasama dengan bangsa-bangsa lain.

Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan pembelajaran kontekstual berbasis masalah. Model pembelajaran kontekstual berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Hasil yang diperoleh dalam

penelitian ini juga sesuai dengan penelitian sebelumnya dari Mulyati (2012:33) dan Solihatin (2012:94) bahwa melalui model pembelajaran kebijakan isu kontroversial ini akan secara langsung mampu melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik, sebab dengan isu yang diangkat peserta didik mungkin berbeda pemahaman dan pandangannya sehingga pada akhir mampu mengambil keputusan.

Selain pendapat di atas, Pembelajaran berbasis isu kontroversial itu suatu sisi mudah diterima oleh seseorang tetapi satu sisi lainnya juga mudah ditolak oleh kelompok lainnya. Adanya konsep menerima dan menolak inilah yang membuat seseorang harus cermat dan tepat dalam memilih keputusan. Untuk mencapai keputusan tersebut maka seseorang harus memiliki kemampuan berpikir kritis. Pembelajaran PKn merupakan pembelajaran yang sangat tepat untuk mengembangkan berpikir kritis. Hal ini dikarenakan bahwa Pkn mampu menyajikan isu-isu ontroversial yang dapat melatih pola pikir seseorang, mengemukakan pendapat, menghargai perbedaan pendapat dan mempertahankan pendapat sesuai dengan yang diyakini dengan alasan yang jelas.

Sesuai dengan pendapat di atas, maka peneliti membuktikan benar bahwa model pembelajaran kebijakan isu kontroversial berpengaruh terhadap kemampuan mahasiswa dalam memberikan argumen yang dilihat dari indikator observasi kemampuan berpikir pada indikator kemampuan penjelasan lanjut yang telah dijelaskan pada tabel observasi pada tiap pertemuan selalu mengalami peningkatan.

Konsep isu kontroversial tersebut akan dikemas dalam materi pembelajaran yang memuat beberapa isu yang harus ada penyelesaiannya dan berada pada lingkungan sekitar. Melalui kegiatan ini siswa diajak untuk mencari, menganalisis dan memecahkan masalah berdasarkan persepsinya sendiri meskipun akan menimbulkan perbedaan persepsi dengan siswa lainnya, justru dengan hal tersebut siswa akan terangsang untuk berpikir kritis.

Seperti yang dikemukakan oleh Stradling *et al.* bahwa: *Some teachers include controversial issues in their teaching because they are topical and maybe directly relevant to student lives or because they are major social, political, economic, or moral problems of our time*

and consequently aspects of life which students ought to know something about.

Penjelasan tersebut menegaskan bahwa guru banyak memasukan isu-isu kontroversial dalam pembelajarannya, sebab topik-topiknya relevan dengan kehidupan siswa baik menyangkut aspek sosial, politik, ekonomi maupun moral, dimana siswa akan mencari dan menemukannya. Hanya saja perlu diingat dalam pembelajaran isu-isu kontroversial sama halnya dengan bahan pengajaran lainnya dalam PKn maka isu kontroversial yang diajarkan pada siswa harus disesuaikan dengan tingkat usia dan perkembangan kemampuan siswa. Guru harus berhati-hati dan berupaya untuk menyesuaikan materi dengan tingkat pemikiran peserta didik. jadi diupayakan bagaimana mengemas materi agar sesuai dengan perkembangan mahasiswa.

Perlu dipahami bahwa dalam pengambilan keputusan atau pemecahan masalah isu-isu kontroversi akhirnya mungkin menghasilkan perbedaan pendapat dan bahkan bisa terus dibiarkan perbedaan tersebut selama pendapatnya didukung oleh argumentasi yang jelas dan benar. Sejalan dengan itu Hasan mengatakan bahwa setiap orang bisa

menjadi pembela atau penyerang suatu pendapat. Penjagaan yang dilakukan ini untuk kemudian memperlihatkan kekuatan dan kelemahan pendapat masing-masing. Kegiatan kelas tidak perlu diarahkan untuk mendapatkan kesepakatan-kesepakatan. Jika terjadi ketidaksepakatan guru jangan memaksa adanya kesepakatan. Apa yang dilakukan guru bersama siswa adalah menarik kesimpulan mengenai kesamaan dan perbedaan pendapat yang ada, kelemahan dan keunggulan masing-masing pendapat. Beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru dalam memilih isu kontroversial:

1. Isu tersebut tidak boleh menimbulkan pertentangan suku agama dan ras
2. Isu kontroversial hendaknya dekat dengan kehidupan siswa
3. Isu kontroversial itu sebaiknya Sesuatu yang sudah menjadi milik masyarakat
4. Isu kontroversial dapat berkenaan dengan masalah setempat, nasional, maupun internasional

Kekakuan dalam pembelajaran PKn selama ini mungkin akan bisa diatasi dengan menggunakan strategi yang lebih berpusat pada siswa melalui pembelajaran isu-isu kontroversial, sedangkan teknik

yang digunakan mungkin bermacam-macam, bisa diskusi, debat dan seterusnya. Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang menarik atau *up to date* dan mengandung kontroversi atau pro dan kontra baik dikalangan siswa maupun di masyarakat yang tentunya berkaitan dengan materi yang disampaikan, Materi-materi tersebut merupakan materi yang mengandung kontroversi dan menarik untuk dikaji siswa berdasarkan kemampuan dan pengetahuan serta pendapat siswa. Dalam pembelajaran isu-isu kontroversial siswa diberikan pengetahuan dan pemahaman tentang penting sikap demokrasi dalam setiap aspek kehidupan, di samping melatih kemampuan berpikir yang ada dalam diri siswa sebagai potensi yang tersembunyi. Pembelajaran isu-isu kontroversial sebagai pendekatan pembelajaran sangat penting dikembangkan dalam pembelajaran PKn khususnya pada mata pelajaran PPKn yang diyakini memiliki kekuatan materi yang masih mengandung banyak isu-isu kontroversial.

Selama proses pelaksanaan penelitian, kendala yang dialami peneliti dalam menerapkan model pembelajaran kebijakan isu kontroversial di kelas

eksperimen, yaitu mahasiswa dalam menyampaikan pendapat mengenai isu kontroversi yang dibahas, bertukar argumen serta menganalisis masing-masing argumen. peneliti mengalami kendala dimana suasana kelas seringkali tidak terkendali ketika terjadinya tukar argumen yang berujung pada adu argumen karena model pembelajaran ini mengundang pendapat pro dan kontra sehingga peneliti harus menyampaikan pada mahasiswa bahwa pembelajaran ini bukan perihal atau menang. Tetapi lebih kepada kemampuan berargumen dengan fakta yang kuat. Selain itu pada saat evaluasi, peneliti masih menemukan beberapa mahasiswa yang masih kurang percaya diri dalam menyampaikan kesimpulan tanpa merangkum pendapat lain dari teman-temannya. Solusinya maka sebelum menyampaikan kesimpulan sebaiknya diberitahu terlebih dahulu bahwa kesimpulan juga harus berdasarkan kelemahan dan keunggulan dari masing-masing pendapat.

Hal ini juga diperkuat oleh hasil dari penelitian-penelitian yang pernah dilakukan terdahulu, dapat ditemui kendala yang sering dihadapi dalam tindakan pembelajaran pengembangan Isu

kontroversial adalah: *Pertama*, guru seringkali diperhadapkan dengan keterbatasan media dan sumber pelajaran, yang merupakan kendala dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. *Kedua*, pemahaman siswa yang terkadang tidak merata, sehingga guru merasa kesulitan dalam mengkondisikan kegiatan belajar. Bila permasalahan yang dibahas mampu dicerna, maka pembelajaran akan nampak lebih menyeluruh, tetapi bila permasalahan itu tidak bisa dicerna dan hanya terbatas pada kemampuan siswa tertentu saja. *Ketiga*, keterbatasan waktu juga merupakan kendala bagi guru dalam mengedepankan materi isu-isu kontroversial, apalagi diarahkan pada kemampuan berpikir kritis dan partisipasi siswa dalam pembelajaran. *Keempat*, jumlah siswa yang terlalu banyak, bila terjadi pembahasan yang menyangkut perbedaan pendapat, berdasarkan gilirannya kadang tidak merata.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dari permasalahan penelitian maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan model pembelajaran kebijakan isu kontroversial terhadap

kemampuan berpikir kritis mahasiswa terhadap keterampilan berpikir kritis mahasiswa pada mata kuliah PKn. Hal ini diperkuat hasil pretest dan postets mahasiswa yang menunjukkan pada kelas eksperimen diperoleh nilai rerata pretest sebesar 52,58 dengan nilai tertinggi 70 dan terendah 20. Sedangkan kelas control 51,91 dengan nilai tertinggi 70 dan terendah 20. Sedangkan rerata hasil postest pada kelas eksperimen ialah 84,35 dengan nilai tertinggi 100 dan terendah 75. Sedangkan rerata hasil postets pada kelas kontrol ialah 81,28 dengan nilai tertinggi 100 dan terendah 65. Uraian data di atas

menunjukkan bahwa rerata kelas eksperimen lebih besar dari rerata kelas kontrol pada saat posttest.

Untuk uji hipotesis di dapatkan pula hasil yang menunjukkan pengaruh signifikan model pembelajaran kebijakan isu kontroversial terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa terhadap keterampilan berpikir kritis mahasiswa pada mata kuliah PKn. Dengan diperkuat hasil uji Wilcoxon diketahui *Asymp. Sig. (2-tailed)* bernilai 0,000. Karena nilai 0,000 lebih kecil dari $<0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa “ H_a diterima”.

DAFTAR PUSTAKA

- Ennis, R.H. (1985). *Goals for A Critical Thiking Curriculum*. Costa, A.L. (Ed). *Developing Minds A Resource Book for Teaching Thinking*. Alexandra, Virginia: Assosiation for Supervisions and Curriculum Development (ASCD).
- Mulyati, Cici. (2012). *Pembelajaran PKn Dengan Menerapkan Pendekatan Kontekstual (CTL) Melalui Model Pembelajaran Controversial Issues Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta didik*. Skripsi Sarjana pada FPIPS UPI Bandung.
- Somantri Nurman (2001). *Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung : Rosda Karya.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi
- Solihatin, Etin. 2012. *Strategi Pembelajaran PPKN*. Jakarta: Bumi Aksara
- Suharsa Putra Uhar (2012) *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif Dan Tindakan*. Bandung: PT Refika Aditama
- Sukmadinata, Nanan Syaodih (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya
- Wilson, V. (1965). *Can Thingking Skills Be Taught: A Paper For Discussion*. Scottish Council For Research In Education. Diakses 14 Agustus 2019